

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah salah satu ciri yang paling khas bagi manusia yang membedakannya dengan makhluk-makhluk lain untuk memenuhi hasratnya sebagai makhluk sosial. Manusia memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi. Menurut Rintoga (dalam Devianty, 2017:227-228) bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian bahasa itu meliputi dua bidang, yang pertama ,bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Kedua, arti atau makna yaitu isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar. Bahasa adalah alat intelektual yang paling fleksibel dan berkekuatan yang dikembangkan oleh manusia. Bahasa dapat kita gunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri.

Bahasa adalah alat penghubung, alat komunikasi anggota masyarakat yaitu manusia (Badudu, 1993:3). Sumarsono (2012: 20) mengemukakan bahasa sering dianggap produk sosial atau produk budaya, bahkan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan itu. Dardjowidjojo (2005: 16) mengatakan bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa bahasa adalah lambang bunyi yang teratur, yang diucapkan oleh alat artikulasi, memiliki makna

dan digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Salah satu bahasa yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain adalah bahasa daerah.

Bahasa daerah disebut sebagai bahasa pertama ,kerena bahasa daerah merupakan bahasa sehari-hari yang dipakai dalam lingkungan keluarga dan pada umumnya di daerah tempat anak itu tinggal. Karena biasanya setiap rumah tangga pasti menggunakan bahasa dari daerah mereka masing-masing.

Bahasa daerah di Indonesia merupakan bagian dari kebudayaan. Sebagai bagian dari kebudayaan, bahasa daerah yang hidup dan berkembang di wilayah tertentu harus dipelihara kelestariannya. Hal ini sesuai dengan penjelasan UUD 1945, Bab XV Pasal 36 yang berbunyi: “di daerah yang mempunyai bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik (misalnya bahasa Jawa Sunda, Madura dan sebagainya), bahasa-bahasa ini akan dihormati, dipelihara oleh negara”.Bahasa daerah merupakan suatu aset kekayaan budaya Indonesia yang harus dilestarikan termasuk bahasa Saluan dan bahasa Batui.

Bahasa inilah menjadi salah satu bahan penunjang maupun sebagai sumber bahan untuk menambah kosakata dalam bahasa Indonesia. Bahasa Saluan dan bahasa Batui merupakan beberapa bahasa daerah yang terdapat di wilayah nusantara yang masing-masing mempunyai asal lahirnya sendiri. bahasa Saluan dari daerah Saluan dan bahasa Batui dari daerah Batui yang keduanya berada di satu kabupaten (kabupaten Banggai). Kedua bahasa ini berada dalam wilayah teritorial kabupaten Banggai,Provinsi Sulawesi Tengah. Melihat kondisi tersebut, kedua bahasa daerah itu disahkan oleh pemerintah daerah sebagai bahasa daerah

yang digunakan. Tepatnya berada di wilayah Provinsi Sulawesi Tengah yakni Kabupaten Banggai khususnya di Kecamatan Batui, permasalahan yang sering terjadi di kalangan masyarakat yaitu terdapat asumsi-asumsi yang mengatakan bahwa bahasa Saluan dan bahasa Batui itu sama, tetapi terdapat perbedaan yang cukup signifikan sehingga mendorong peneliti untuk mengkaji hubungan antara kedua bahasa tersebut.

Namun pada perkembangannya sekarang, dari pihak pemerintah belum pernah ada usaha-usaha tertentu untuk melestarikan bahasa-bahasa daerah ini. Hal ini dapat dilihat pada dokumentasi tertulis yang masih sangat kurang mengenai bahasa Saluan dan bahasa Batui. Berdasarkan hal itu diperlukan adanya satu penelitian yang bisa memberikan kontribusi atau data kepada pemerintah mengenai kedua bahasa ini, sehingga nantinya akan menambah dokumentasi tertulis mengenai kedua bahasa ini yaitu bahasa Saluan dan bahasa Batui.

Bahasa Saluan dan bahasa Batui sampai sekarang masih digunakan oleh penuturnya sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari sekaligus sebagai alat untuk mempertahankan kebudayaan daerah. bahasa Saluan digunakan oleh sebagian besar penduduk Kabupaten Banggai dan orang-orang kabupaten Banggai yang berada di daerah lain yang membentuk suatu kelompok sosial, sedangkan bahasa Batui adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah Kecamatan Batui Kabupaten Banggai serta masyarakat Batui yang berada di luar daerah dan membentuk kelompok. Hal ini berkaitan dengan yang dikatakan oleh Pateda (2001: 94) bahwa bahasa daerah adalah bahasa yang

dipakai oleh penutur bahasa daerah yang tinggal di daerah tertentu misalnya bahasa Jawa, Bugis, Gorontalo, dan Kaili.

Sebagian besar penutur bahasa Saluan dan bahasa Batui dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa tutur sehari-hari. Bahasa daerah pada sebagian penuturnya telah mendarah daging karena tiap hari digunakan dalam berkomunikasi satu sama lain.

Bahasa daerah Saluan dan bahasa Batui dalam penggunaannya sehari-hari ditemukan kata-kata tertentu yang identik, tetapi tidak diketahui asal kata-kata tersebut. Selain itu, ada kata-kata yang sama dan terdapat pula kata-kata yang berbeda tetapi masih dapat dijelaskan secara historis dari kedua bahasa tersebut, namun tidak dapat dijelaskan kekerabatan bahasa itu. Kata-kata dalam bahasa Saluan dan bahasa Batui yang sama, mirip, identik dan berbeda dari segi fonologis, morfologis dan leksikon dari kedua bahasa itu, perlu diadakan pengkajian untuk melihat hubungan tingkat kekerabatan antara kedua bahasa tersebut.

Kemiripan atau kesamaan bentuk dan makna sebagai akibat dari perkembangan sejarah yang sama atau perkembangan dari suatu bahasa proto yang sama. Bahasa-bahasa yang mempunyai hubungan yang sama atau berasal dari suatu bahasa proto yang sama, kemudian berkembang menjadi bahasa-bahasa baru, maka dimasukkan dalam satu keluarga bahasa (*language family*) yang berarti bentuk kerabat (Tiani, 2010:2).

Kajian kekerabatan secara singkat adalah kajian yang melibatkan dua atau lebih bahasa. Chaer (2007: 104) mengatakan kajian kekerabatan mencari

persamaan-persamaan fonologi dan morfologi dari bahasa-bahasa yang berkerabat, dan kemudian membuat rekonstruksi proto bahasa dari bahasa-bahasa yang berkerabat itu. Kajian ini pada akhirnya akan mendeskripsikan atau menentukan dua hal yaitu : (1) tingkat kekerabatan dan (2) usia bahasa. Kajian kekerabatan selain mengambil data dari lapangan, data juga dapat diambil dari naskah-naskah tertulis yang sudah ada atau dari hasil kajian orang lain mengenai deskripsi fonologi, morfologi, dan leksikon.

Kekerabatan antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya yang masih satu rumpun dapat dilihat dari perbedaan dan kemiripannya. Semakin mirip bahasa itu, semakin mirip pula kekerabatannya, sebaliknya semakin berbeda kedua bahasa itu maka semakin renggang hubungan kekerabatannya. Masfufah (2018:28) mengatakan bahasa dianggap berkerabat dengan kelompok bahasa tertentu apabila secara relatif memperlihatkan kesamaan yang besar apabila dibandingkan kelompok-kelompok lainnya. Perubahan fonemis dalam sejarah bahasa-bahasa tertentu memperlihatkan pula sifat yang teratur. Semakin dalam kita menelusuri sejarah bahasa-bahasa yang berkerabat, akan semakin banyak didapat kesamaan antar pokok-pokok bahasa yang dibandingkan.

Penelitian ini, mencari persamaan unsur-unsur bahasa yang berkerabat, dengan cara memperbandingkan unsur fonologi, morfologi dan leksikon dari bahasa Saluan dan bahasa Batui. Perbandingan ini diharapkan dapat menghasilkan adanya bentuk-bentuk yang persis sama, ada bentuknya berbeda maknanya sama, atau adanya bentuk-bentuk yang jauh berbeda, tetapi perbedaannya itu secara historis masih dapat dijelaskan. Contoh (1) kata “minum” dalam bahasa Saluan “

inum’ ” bahasa Batui “*inum*’ ”.Keduanya memiliki bentuk sama makna sama;(2) kata “hitam” dalam bahasa Saluan “*itom*” bahasa Batui “*itom*”.Keduanya memiliki bentuk sama makna sama; (3) kata “baru” dalam bahasa Saluan “*ba’owu* ” dalam bahasa Batui “*bu’owu*”. Keduanya memiliki bentuk berbeda makna sama; (4) kata “telur” dalam bahasa Saluan “*nggalauq*” dalam bahasa Batui “*ontolu*”. Keduanya memiliki bentuk berbeda makna sama.

Dalam penelitian ini, yang dikaji adalah persamaan dan perbedaan unsur-unsur bahasa yang berkerabat, maka penelitian ini akan memperbandingkan unsur fonologi, morfologi, dan leksikon dari bahasa yang berkerabat, dalam hal ini antara bahasa Saluan, dan bahasa Batui, mengapa demikian kerana banyaknya asumsi yang mengatkan bahwa bahasa Saluan dan bahasa Batui adalah satu bahasa yang sama namun dalam hal ini di temukan adanya bentuk yang berbeda dari kedua bahasa baik dari segi fonologi, morfologi, dan leksikon. Perbandingan ini menghasilkan adanya bentuk-bentuk persis sama, adanya bentuk-bentuk yang bentuknya mirip, atau adanya bentuk-bentuk jauh berbeda, tetapi perbedaannya itu secara historis dapat dijelaskan.

Untuk mengetahui tingkat kekerabatan bahasa ,antara bahasa Saluan dan bahasa Batui, digunakan teori Leksikostatistik. Menurut (Keraf 1991:121) leksikostatistik adalah pengelompokan bahasa yang cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata (*leksikon*) secara statistika untuk kemudian berusaha menetapkan pengelompokan itu berdasarkan presentase kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lain. Berdasarkan pendapat tersebut, maka melalui

penelitian ini akan terlihat penggambaran teknik leksikostatistik dengan menggunakan rumus perhitungan tingkat kekerabatan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tingkat kekerabatan bahasa Saluan dan bahasa Batui dalam penelitian ini adalah pengkajian yang mengukur tingkat kekerabatan bahasa yang terjalin antara bahasa Saluan dan bahasa Batui yang ditunjukkan oleh adanya persamaan dan perbedaan kata-kata dari kedua bahasa tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis menetapkan fokus penelitiannya sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah tingkat kekerabatan bahasa Saluan dan bahasa Batui?
- b. Berapakah waktu pisah antara bahasa Saluan dan bahasa Batui?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan tingkat kekerabatan bahasa Saluan dan bahasa Batui.
- b. Mendeskripsikan waktu pisah antara bahasa Saluan dan bahasa Batui.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut:

a. Manfaat bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan atau informasi tentang bagaimana tingkat kekerabatan dan usia pisah bahasa Saluan dan bahasa Batui, serta menambah pengalaman dalam menyusun penelitian ini.

b. Manfaat bagi Pembaca

Untuk menambah rasa cinta terhadap bahasa daerah, khususnya bahasa daerah sendiri,serta menumbuhkan sikap rasa cinta tanah air dan saling menghormati dalam berbahasa daerah.

c. Manfaat bagi Pemerintah Kabupaten Banggai

Kegunaan bagi pemerintah yaitu, (1) sebagai bahan acuan untuk menjaga dan melestarikan pemakaian bahasa daerah yang ada di kabupaten Banggai. (2) menjadi bahan masukan terhadap perkembangan bahasa daerah agar tetap dilestarikan sebagai salah satu khasanah budaya daerah Indonesia.

d. Manfaat bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini bermanfaat bagi lembaga pendidikan yaitu: (1) menjadi bahan bacaan bagi siswa-siswi SD, SMP, dan SMA untuk memasukkan materi bahasa daerah sebagai mata pelajaran kurikulum muatan lokal (2) dapat dijadikan referensi oleh mahasiswa dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan kebahasaan khususnya bahasa daerah.

1.5 Definisi Oprasional

Dalam penelitian ini muncul beberapa istilah yang berhubungan dengan judul penelitian. Untuk menghindari kesalahan interpretasi, peneliti membuat definisi oprasional berikut:

- a. Tingkat kekerabatan bahasa adalah hubungan yang terjalin antara satu bahasa dengan bahasa yang lainnya, serta di buktikan dengan adanya persamaan yang jelas antara kata-kata dari satu bahasa dengan bahasa yang lain.
- b. Bahasa Saluan adalah bahasa yang berasal dari daerah provinsi Sulawesi Tengah kabupaten Banggai, yang digunakan oleh masyarakat Banggai suku Saluan dalam kegiatannya sehari-hari.
- c. Bahasa Batui merupakan salah satu bahasa daerah selain bahasa Saluan yang berasal dari Provinsi Sulawesi Tengah kabupaten Banggai, tepatnya digunakan oleh masyarakat di kecamatan Batui, dalam kegiatan berinteraksi sehari-hari.
- d. Leksikostatistik merupakan suatu teknik untuk menentukan tingkat hubungan diantara dua buah bahasa, dengan menggunakan cara yang paling mudah, yaitu dengan membandingkan kosakata pada bahasa-bahasa tersebut yang kemudian dapat dilihat dan ditentukan tingkat kesamaan di antara kosakata kedua bahasa.

Berdasarkan definisi oprasional di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tingkat kekerabatan bahasa Saluan dan bahasa Batui dalam penelitian ini adalah pengkajian yang menyelidiki hubungan kekerabatan yang terjalin antara bahasa Saluan dan bahasa Batui yang ditunjukkan adanya persamaan

dan perbedaan antara bahasa Saluan dan bahasa Batui berdasarkan kajian
Leksikostatistik.